

**Resepsi Komunitas Montase Terhadap Representasi Ras Asia di Amerika
dalam Film Minari**



NASKAH PUBLIKASI

**Disarikan dari Skripsi yang Diajukan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi
pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

EGA RIADISKA

NIM. 18321146

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Yogyakarta

2022

LEMBAR PENGESAHAN

NASKAH PUBLIKASI

**RESEPSI KOMUNITAS MONTASE TERHADAP REPRESENTASI RAS ASIA DI
AMERIKA DALAM FILM MINARI**

Disusun oleh

EGA RIADISKA

NIM. 18321146

Telah disahkan dosen pembimbing skripsi

Tanggal: 10 Maret 2022

Dosen Pembimbing Skripsi,


Sumekar Panjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom.

NIDN 0529098201

Resepsi Komunitas Montase Terhadap Representasi Ras Asia di Amerika dalam Film Minari

Ega Riadiska

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII,

Menyelesaikan Studi Pada Tahun 2022

Sumekar Tanjung

Staf Pengajar Program Studi Ilmu Komunikasi FPSB UII

Abstract:

Along with the development of technology, films are developing very rapidly which is assisted by technology so that it can make it easier for a filmmaker to pour his imagination into audio-visual form. The purpose of this study was to examine the montage community's reception of the representation of the Asian race in America in the Minari film. The method in this study uses qualitative research methods with sample collection through interview techniques with resource persons at different times. The resource persons obtained were 3 members of the montage community consisting of 2 resource persons who work as lecturers and also 1 resource person who is an activist in the film world. The method used in this research is reception analysis method and uses mass communication audience theory, films and reception analysis. The results obtained in this study indicate that 2 sources are included in the Dominant Position and the other 1 is included in the Negotiated Position

Key Words: *Film, Asian Race Representation, Reception Analysis, Minari*

Pendahuluan

Dalam satu dasawarsa terakhir, banyak sekali film yang menjual dari sisi ceritanya. Cerita yang disampaikan terkesan ringan dan mudah dimengerti. Namun, dibaliknya terdapat beberapa hal yang cukup tajam dalam mengkritik sebuah kehidupan sosial. Sebagaimana isu ras dan etnis yang belakangan sering kali menjadi sebuah perbincangan hangat. Rasisme merupakan sebuah masalah yang universal dan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor sosial, faktor politik, faktor historis maupun faktor ekonomi. Sejak zaman dulu kejadian rasisme banyak sangat sering

terjadi karena perbedaan warna kulit, agama, ras, budaya dan juga suku. (Ghassani & Nugroho, 2019).

Banyak pihak yang berusaha untuk mengimplementasikan isu tersebut dalam film mereka. Seperti yang ditampilkan di dalam film Minari. Film Minari memang tidak secara eksplisit membahas isu rasisme terhadap orang Asia-Amerika. Namun, jika dilihat dari sisi yang berbeda kita dapat melihat penggambaran ras Asia-Amerika di dalam film tersebut. Film ini terkesan cukup simple dimana film ini menceritakan tentang sebuah keluarga yang berasal dari Korea Selatan dan menceritakan kehidupan mereka di Amerika sebagai seorang petani sayuran. Film ini bergenre Drama, dibumbui sedikit romance dan juga konflik keluarga di dalamnya.

Jika melihat sedikit lebih dalam lagi pada film ini, ada banyak hal yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian seperti representasi ras Asia yang tinggal di Amerika. Istilah ras sesungguhnya fenomena yang baru muncul akhir-akhir ini saja, ras dalam konteks ini berhubungan dengan tindak menamai kelompok manusia (Prabasmoro, 2003). Juga bagaimana resepsi dari para orang-orang yang menonton film ini. Apakah pesan yang hendak disampaikan dapat diterima dengan baik? Dan apakah penonton sejalan dengan representasi yang ditampilkan atau malah bertolak belakang?

Dengan adanya sebuah penggambaran yang cukup menarik pada film minari dan diiringi dengan maraknya pengambilan tema yang membahas ras di dalam sebuah film, peneliti merasa penting untuk melihat bagaimana Resepsi Komunitas Montase terhadap Representasi Ras Asia-Amerika dalam Film Minari. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunitas Film Yogyakarta Montase memandang representasi Ras Asia yang ditampilkan didalam film Minari. Penelitian ini bertujuan untuk dapat dijadikan acuan atau referensi baik pada penelitian maupun karya ilmiah, terlebih lagi pada bidang studi Ilmu Komunikasi, Terkhusus mengenai resepsi komunitas film terhadap film minari dan juga Menambah wawasan terhadap penonton film akan representasi ras yang terdapat dalam film.

Tinjauan Pustaka

Hasil dari penelitian yang akan peneliti gunakan sebagai rujukan dalam menulis penelitian ini. Penelitian terdahulu akan dijadikan acuan dalam mencari apakah didalam penelitian ini memiliki persamaan atau tidak terdapat persamaan, dan melihat apa saja penemuan yang terdapat pada hasil penelitian.

Penelitian yang pertama merupakan Skripsi yang ditulis oleh Rahman (2019), program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, tahun 2019. Penelitian ini dengan judul “Analisis Resepsi Followers Akun WWF Terhadap Kampanye Konservasi Lingkungan di Instagram”. Didalam penelitian tersebut, peneliti bertujuan melihat resepsi followers dari akun sosial media Instagram @wwf_id terhadap pesan yang ada didalam konten yang diberikan kepada para followers. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggabungkan beberapa

teori dan menggunakan pendekatan resepsi analisis. Hasil dalam penelitian tersebut adalah dimana empat dari enam narasumber yang dipilih termasuk ke dalam pembacaan Dominant Position dan dua yang lainnya masuk dalam Negotiate Position. Temuan lain adalah beberapa narasumber tidak setuju terhadap pemilihan aktor/aktris yang ditampilkan dalam konten akun Instagram tersebut, dikarenakan aktor/aktris yang dipilih tidak pantas dan belum pernah ikut terjun langsung dalam melestarikan lingkungan.

Berikutnya adalah jurnal yang berjudul “Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film “Dua Garis Biru”” yang ditulis oleh Pertiwi, Ri’aeni dan Yusron (2020). Ketiga peneliti ini merupakan mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Cirebon. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk melihat resepsi interpretasi khalayak kepada beberapa adegan didalam film Dua Garis Biru. Temuan dalam penelitian ini adalah dimana adegan pertama dan kedua yang diteliti didominasi oleh dominant-hegemonic bagi penonton, sedangkan adegan ketiga yang diteliti didominasi oppositional position bagi penonton. Adapula penelitian ini menemukan dampak positif terhadap penonton dari film tersebut berupa pesan mengenai tanggung jawab, hubungan anak dan orang tua, dan juga kewaspadaan terhadap seks bebas, dan juga dampak negatif seperti adanya unsur pergaulan bebas dalam film tersebut yang dianggap dapat mempengaruhi penonton.

Penelitian selanjutnya adalah jurnal yang ditulis oleh Ghassani dan Nugroho (2019) dengan judul “Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out)”, peneliti merupakan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana resepsi penonton terhadap pemaknaan rasisme didalam film Get Out. Dalam kasus rasisme dalam suatu film, memang setiap film memiliki perbedaan dalam merepresentasikan rasisme tersebut, salah satunya pemaknaan yang terdapat film Get Out ini. Adapun temuan dalam penelitian ini dimana posisi yang didominasi oleh penonton terhadap film ini adalah oppositional position, dan dari tujuh unit adegan yang diteliti, lima adegan berada pada posisi oppositional position dan dua yang lain berada pada posisi dominant position, dan pada tiap adegan tidak memunculkan konflik rasisme yang sama.

Kemudian merupakan penelitian yang berupa jurnal berjudul “Pornografi dalam Film: Analisis Resepsi Film “Men, Women & Children”” yang ditulis oleh Fathurizki dan Malau (2018), Kedua peneliti merupakan mahasiswa dari Universitas Telkom. Tujuan dari penelitian tersebut untuk melihat resepsi penonton terhadap pornografi film Men, Women & Children. Adapun temuan peneliti dalam penelitian tersebut adalah dimana dari sepuluh scene unit analisis, delapan scene termasuk dalam oppositional reading mutlak, dan dua lainnya masing-masing masuk kedalam negotiated reading dan oppositional reading, pada penelitian ini tidak ditemukannya audiens yang termasuk kedalam posisi dominant reading, hal ini disebabkan oleh latar belakang sosial dan budaya yang dijalani oleh informan tidak terdapat kesesuaian dengan yang terdapat pada film tersebut.

Penelitian berikutnya adalah sebuah jurnal yang ditulis oleh Widyasmara, Joni dan Pascarani (2017). Penelitian tersebut berjudul “Representasi Etnis Tionghoa di Indonesia dalam Film Ngenest” yang ditulis pada tahun 2017. Peneliti merupakan mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Udayana. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat representasi etnis Tionghoa di Indonesia dalam film Ngenest. Temuan pada penelitian tersebut pun cukup banyak, seperti tokoh utama (Ernest) mendapat perlakuan yang tidak mengenakkan dari lingkungan sosialnya dikarenakan ia merupakan keturunan dari etnis Tionghoa, perlakuan tersebut berupa bullying, panggilan “cina”, serta hak-hak yang dipandang berbeda oleh masyarakat sekitar. Etnis Tionghoa juga digambarkan sebagai sosok yang mengalah dan menghindari konflik. Beban psikologis juga diterima oleh tokoh utama dimana ia bermimpi untuk dapat menikahi perempuan keturunan pribumi dengan harapan anaknya tidak mendapat perlakuan yang sama dengan dirinya.

Penelitian terakhir merupakan jurnal berjudul “Pemaknaan Rasisme dalam Film Green Book” yang ditulis oleh Axanta dan Purba (2020). Kedua peneliti merupakan mahasiswa Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, Bandung. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat resepsi penonton terhadap pemaknaan rasisme yang terdapat di dalam film Green Book. Temuan yang terdapat dalam penelitian tersebut adalah dimana dari kelima responden, posisi oposisi didominasi oleh informan. Namun, pada beberapa adegan informan setuju dengan apa yang terjadi dan berada pada posisi negosiasi namun tidak secara keseluruhan.

Adapun kerangka teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Resepsi

Resepsi Analisis merupakan suatu metode yang memiliki fungsi sebagai pembeda terhadap media, wacana khalayak dan analisis tekstual, yang mana hasil intepretasinya merujuk kedalam konteks isi media lain dan cultural setting (Rahman, 2019). Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis resepsi dimana media mempunyai suatu penggambaran terhadap pesan dan penerimaan yang diterima oleh audiens media tersebut. Analisis resepsi memberikan pemaknaan terhadap suatu pesan yang ditampilkan di dalam media yang kemudian ditangkap oleh khalayak, dan pengkategorian oleh resepsi dilakukan untuk melihat intepretasi yang dilakukan oleh audiens.

Adapun dalam penerimaan pesan khalayak dibedakan dalam beberapa posisi yang sesuai dengan penerjemahan khalayak terhadap suatu pesan yang disampaikan oleh suatu media

Stuart Hall (1980:128) mengatakan bahwa khalayak melakukan penerimaan pesan media (decoding) kemungkinan melalui tiga posisi, posisi tersebut merupakan *Dominant position*, *Negotiated position* dan *Oppositional position*.

Dominant Position

Hegemoni Dominan merupakan suatu posisi dimana penyampaian pesan yang disampaikan oleh media dapat diterima baik oleh khalayak. Situasi dimana

sebuah media mengirim pesan dengan sebuah kode budaya yang banyak digunakan kedalam masyarakat.

Negotiated Position

Posisi negosiasi merupakan sebuah posisi disaat khalayak dapat menerima ideologi dominan tetapi tidak dalam penerapannya terhadap beberapa konteks tertentu. Dalam kondisi ini khalayak dapat menerima ideology dominan yang banyak digunakan, tetapi tetap mengecualikan terhadap beberapa penerapannya karena penyesuaian terhadap budaya dan aturan setempat.

Oppositional Position

Pada posisi ini khalayak melakukan penolakan terhadap decoding pada suatu pesan yang disampaikan oleh media. Khalayak merubah penyampaian pesan tersebut dengan cara mereka sendiri yang dan menolak cara yang dianggap disukai media, khalayak kemudian mengganti pesan tersebut dengan memikirkan alternatif lain terhadap pesan yang diterima.

Penempatan posisi tersebut terhadap khalayak yang dilakukan berdasarkan penerimaan khalayak terhadap suatu pesan menjadi acuan utama peneliti untuk mengkaji penerimaan pesan yang dilakukan oleh narasumber yang telah ditentukan terhadap representasi yang ada didalam film minari.

2. Audiens Sebagai Khalayak Media Komunikasi Massa

The Hypodermic Needle Model yang diciptakan tahun 1920-an merupakan teori pertama yang berusaha untuk mengartikan bagaimana khalayak massa merespon terhadap media massa. Teori ini memperlihatkan bahwa sebagai penonton audiens dapat dimanipulasi oleh pembuat teks media tersebut, pemikiran dan juga perlakuan audiens mungkin dengan mudah dapat dikontrol oleh pembuat media (Imran, 2012:49) teori ini berusaha untuk memperlihatkan kepada kita bahwa media membawa pengaruh yang sangat besar terhadap audiens sebagai khalayak media itu sendiri.

Namun karena dianggap terlalu kaku, teori jarum suntik dikaji kembali oleh beberapa peneliti. Selama tahun 1960-an, televise tumbuh didalam kehidupan generasi pertama, hal ini semakin membuktikan kekakuan akan teori jarum suntik bahwasannya audiens memiliki kemampuan dalam memilih apa yang mereka perbuat disaat mengkonsumsi media (Imran 2012:50)

Blumber dan Katz merupakan peneliti yang ikut mengembangkan teori audiens aktif, mereka mengeluarkan teori mereka di tahun 1974 dengan mengatakan bahwa khalayak memiliki hak memilih dan menggunakan teks dengan penggunaan dengan tujuan sebagai kepuasan, mencari jati diri yang tergambar

dalam teks, dan juga mencari informasi berguna seperti laporan cuaca dan lain-lain (Imran 2012:50).

Perluasan terhadap teori audiens aktif terus berlangsung, di tahun 1980-an dan 1990-an. Banyak cara dapat dikerjakan oleh audiens dalam menerima dan mentafsirkan teks, hingga seperti apa status seperti kelas, etnis, usia dan jenis kelamin dapat mempengaruhi pembacaan yang dilakukan oleh audiens. Hingga sampailah pada teori yang dikeluarkan oleh Stuart Hall mengenai hubungan audiens dan teks, dimana pesan yang dikodekan (encode) oleh pembuat media, lalu diartikan (decode) oleh audiens, dan memiliki kemungkinan pengartian yang berbeda terhadap satu kode yang sama (Imran 2012:50).

3. Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Pengertian film dari garis besar, film dibagi 2 yaitu unsur sinematik dan naratif. Kedua unsur tersebut saling mempengaruhi dan memiliki korelasi dalam membentuk suatu film, unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri untuk dapat membuat sebuah film. Unsur naratif adalah bahan dalam membuat suatu film dan merupakan motor penggerak suatu cerita, sedangkan unsur sinematik merupakan gaya dalam mengolah bahan tersebut menjadi sebuah film, unsur sinematik berhubungan erat dengan teknis dan elemen-elemen pembentuk film. (Pratista, 2017:23)

Film dilihat sebagai komunikasi massa yang paling efektif didalam penyampaian suatu pesan dikarenakan bentuknya yang merupakan audio dan juga visual, sehingga penangkapan oleh orang yang menonton film tersebut memiliki ketepatan yang sangat besar tergantung dari bagaimana dan untuk apa tujuan film tersebut diciptakan. Interpretant (hasil interpretasi) merupakan konsep mental dalam penggunaan tanda, penggunaan tanda dapat berupa komunikatif dan komunikan, pelukis dan penikmat, penulis dan pembaca, karena proses menerima sama-sama kreatif dengan mengirim. (Fiske, 2012:71)

Setiap film memiliki bahasanya sendiri untuk menyampaikan pesan kepada audiens. Bahasa film adalah bahasa suara dan juga bahasa gambar. Pencipta film menawarkan sebuah jalan keluar melalui filmnya dengan tujuan agar diterima dengan baik oleh penonton. Pengalaman mental dan budaya yang dimiliki penonton juga mempengaruhi pengalaman menonton terhadap sebuah film, hal ini dapat diketahui secara sadar maupun tidak (Pratista, 2017).

Metode Penelitian

Didalam penelitian ini, teori yang peneliti gunakan adalah analisis resepsi milik *Stuart Hall* untuk menganalisis dan mencari hasil dari penelitian ini. Seperti yang telah dijelaskan di atas, analisis resepsi bertujuan untuk melihat penerimaan pesan yang dilakukan oleh khalayak terhadap

suatu pesan yang disampaikan didalam suatu teks atau media. Khalayak juga akan terbagi menjadi tiga posisi yaitu *dominant position, negotiated position dan oppositional position*.

Adapun paradigma yang peneliti gunakan adalah paradigma interpretatif konstruktivis. Menurut Batubara (2017) paradigma interpretatif konstruktivis merupakan suatu paradigma yang memandang realitas sebagai hasil atas proses konstuksi atau sebuah bentuk yang diciptakan oleh manusia tersebut. Kenyataan itu berganda, dapat dibentuk, dan berupa satu keutuhan.

Didalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik acak atau *purposive sampling* dalam menentukan narasumber. Sugiyono (2013:218-219) mengatakan *purposive sampling* merupakan teknik pemilihan sumber data yang telah ditentukan sebelumnya. Pertimbangan tersebut seperti narasumber merupakan orang yang benar-benar paham akan permasalahan dari topik penelitian. Pemilihan narasumber pada penelitian ini merupakan anggota dari komunitas montase namun tetap didasari oleh perbedaan latar belakang, pendidikan atau profesi, dan juga selera genre film yang disukai. Analisis resepsi komunitas montase terhadap representasi ras asia di amerika dalam film minari ditentukan dengan kriteria sebagai berikut:

A. Anggota aktif komunitas Montase

Pemilihan narasumber merupakan anggota komunitas montase dengan prespektif bahwa narasumber merupakan orang yang menggemari film secara mendalam sehingga mau bergabung kedalam sebuah komunitas pecinta film dan juga memahami film secara mendalam tidak hanya sebagai sarana hiburan

B. Sudah menonton film minari

Pada diskusi yang telah peneliti lakukan bersama ketua montase, banyak dari anggota montase yang masih belum menonton film minari sehingga dipilih beberapa orang yang sudah menonton film minari secara keseluruhan untuk dapat dijadikan narasumber pada penelitian ini.

C. Ketersediaan untuk menjadi narasumber

Ketersediaan orang-orang yang telah dipilih menjadi narasumber bertujuan agar tidak adanya rasa keterpaksaan sehingga hasil dari wawancara yang dilakukan dan data yang didapat merupakan sebenar-benarnya pemikiran dari narasumber sendiri.

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara seperti berikut:

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi ke markas komunitas montase dalam mencari narasumber dalam penelitian ini, melakukan diskusi dengan ketua montase dan meminta ketersediaan untuk menjadi narasumber sehingga didapat beberapa nama untuk dapat dijadikan narasumber pada penelitian ini.

2. Wawancara

Wawancara adalah bertemunya beberapa orang untuk bertukar pikiran, ide dan juga informasi, sehingga makna dapat dikonstruksikan kedalam sebuah topik. Wawancara bertujuan untuk mendapat sebuah informasi dari narasumber yang telah ditentukan, Estberg (dalam Sugiyono 2013:231). Dalam tahap wawancara peneliti mewawancarai 4 orang yang telah dipilih dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

Peneliti melakukan analisis data sebelum terjun langsung ke lapangan, saat dilapangan dan juga setelahnya. Analisis data pada saat sebelum turun kelapangan bertujuan untuk menentukan pertanyaan yang hendak ditanyakan kepada narasumber, saat dilapangan dan setelahnya dilakukan analisis untuk meneruskan penelitian hingga tahap akhir hingga selesai. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan tahapan sebagai berikut:

1. Menentukan Tema

Sebelum menulis penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan riset kecil untuk mencari sebuah permasalahan dan juga dengan tujuan untuk menemukan tema yang tepat untuk penelitian ini sehingga ditetapkan tema menganalisis resepsi komunitas montase terhadap representasi ras yang terdapat di dalam film minari.

2. Observasi

Setelah tema ditetapkan peneliti melakukan observasi terhadap komunitas yang hendak dijadikan narasumber dengan datang langsung ke markas komunitas montase, kemudian melakukan diskusi dengan ketua komunitas untuk meminta izin dan juga ketersediaan komunitas montase untuk dijadikan narasumber dalam penelitian ini.

3. Membuat Draft Wawancara

Peneliti membuat draft wawancara setelah observasi dilakukan. Draft wawancara ditentukan untuk dapat melihat bagaimana resepsi komunitas montase terhadap representasi ras yang terdapat di dalam film minari.

4. Menentukan Jadwal Wawancara

Peneliti kemudian berdiskusi kembali dengan narasumber untuk membuat jadwal wawancara yang akan dilakukan.

5. Melakukan Wawancara

Setelah tema, narasumber, draft wawancara dan jadwal wawancara telah dilakukan, wawancara kemudian dilakukan bersamaan dengan narasumber untuk memperoleh data yang dibutuhkan untuk tahapan selanjutnya.

6. Mengumpulkan Data

Data adalah semua keterangan (informasi) tentang semua hal yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian (Idrus, 2009) Hasil dari wawancara bersama narasumber kemudian dikumpulkan untuk dapat dianalisis pada tahapan selanjutnya.

7. Menganalisis Data

Seluruh data yang telah terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan sebelumnya. Analisis data dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan atau hasil dari penelitian ini.

8. Menarik Kesimpulan

Setelah analisis dilakukan, kesimpulan kemudian dibuat untuk dapat dijadikan sebagai hasil atau kesimpulan dari penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Encoding Representasi Ras Asia di Amerika dalam Film Minari

Dalam teori analisis resepsi Stuart Hall, riset khalayak ditujukan kepada 2 bagian yaitu analisis terhadap konteks sosial dan juga politik dimana isi media diproduksi (encoding), dan konsumsi isi dari media yang telah diproduksi tersebut didalam kehidupan sehari-hari (decoding). Pada analisis resepsi penelitian difokuskan terhadap proses individu dalam pemberian makna dan respon (decoding) terhadap suatu media yang telah dibuat serta bagaimana individu menginterpretasikannya. (Baran, 2003: 269-270).

Adapun temuan yang peneliti temukan dalam film minari adalah sebagai berikut:

a) Konflik dalam hubungan suami istri

Dari temuan peneliti film ini menunjukkan bagaimana konflik yang terjadi di dalam keluarga yang berasal dari ras asia tidak berbeda dari keluarga pada umumnya, dimana pertengkaran antara suami istri pasti sering terjadi dan terkadang dapat berujung pada kasus yang lebih jauh lagi seperti perceraian.

Apabila dilihat lebih jauh lagi, tidak semua penggambaran keluarga yang berasal dari amerika di dalam film-film lain memperhatikan keadaan sekitar dan juga keadaan anak-anak mereka disaat mereka sedang dalam keadaan emosi. Hal ini memberikan sudut pandang yang lain terhadap penggambaran orang tua di dalam film minari, dimana mereka juga merupakan manusia biasa yang terkadang dapat melakukan kesalahan dan juga dapat kehilangan kontrol pada diri mereka disaat mereka sedang dalam keadaan emosi.

b) Takhayul

peneliti melihat bahwa sutradara dari film minari berusaha memberikan gambaran mengenai bagaimana respon dari orang asia terhadap takhayul atau kepercayaan masyarakat yang bukan berasal dari asal tempat kelahiran mereka. Pemeran utama yang dinamakan Jacob digambarkan sangat tidak mempercayai hal tersebut dengan menampilkan adegan dirinya menolak tawaran pria penggali sumur dan mengeluhkan tentang bagaimana orang amerika mempercayai bahwa memang ada orang-orang yang berbakat mencari sumber air dengan bantuan tongkat sebagai penuntunnya.

Jacob digambarkan sulit untuk mempercayai hal-hal diluar nalar yang bahkan dapat dibilang tidak masuk akal dan logika. Dirinya juga merasa dipermainkan karena harga yang ditawarkan cukup mahal hanya sekedar untuk mendapatkan sumber air yang dipercaya dapat ia lakukan sendiri agar mendapatkan sumber air gratis untuk kebun yang hendak dibangunnya yang kemudian hal tersebut terbukti ketika dirinya dapat menemukan sumber air hanya dengan berfikir menggunakan logika dasar bahwa dataran yang lebih rendah akan mengandung air karena sifat air yang mengalir ketempat yang lebih rendah dari tempat yang lebih tinggi.

c) Minuman Tradisional

Pada temuan ini menjelaskan bahwa pada film ini menunjukkan orang asia masih menggunakan minuman tradisional atau jamu dari tempat asal mereka dengan alasan khasiat yang dianggap dapat banyak bermanfaat bagi tubuh mereka. Kepercayaan mereka terhadap minuman atau makanan tradisional yang dianggap dapat bermanfaat bahkan hingga saat ini masih belum berkurang atau hilang dan masih terus dilakukan, hal ini dilakukan secara turun menurun kepada anak dan cucu mereka karena mereka menganggap bahwa minuman tradisional tersebut memang memiliki segudang manfaat dan telah mereka buktikan sendiri sebelumnya.

Hal ini cukup bertolak belakang dengan kebudayaan pada masyarakat amerika, dimana mereka secara penuh mempercayakan permasalahan kesehatan mereka kepada dokter tanpa perlu bantuan lain seperti minuman atau makanan yang masih bersifat tradisional. Minuman tradisional tentu tidak terlalu banyak diteliti mengenai khasiatnya, hanya bermodal kepercayaan dan testimoni dari orang-orang yang pernah mencoba hal tersebut. Hal ini yang membuat kebanyakan masyarakat di amerika lebih mempercayakan pemulihan kesehatan mereka kepada dokter yang memang telah diajarkan untuk menyembuhkan dan memberikan obat yang telah didasari oleh riset dan juga penelitian mengenai kandungan dari

obat tersebut dan teruji dalam menyembuhkan penyakit yang diderita oleh pasien mereka.

d) Hukuman

Pada temuan ini memperlihatkan bagaimana cara orang asia dalam menangani anak mereka yang bandel atau melakukan sebuah kesalahan. Pada umumnya setiap orang tua akan memberikan hukuman kepada anak mereka ketika mereka berbuat salah, dalam penggambaran orang tua amerika dalam film yang lain memperlihatkan bagaimana mereka menghukum anaknya ketika berbuat salah dengan tidak memberikan mereka izin keluar rumah dalam jangka waktu tertentu, namun dalam kultur asia yang diperlihatkan dalam film minari hukuman yang diberikan lebih kepada hukuman fisik yang memberikan efek jera ketika dilakukan.

e) Tanaman Minari

Adegan pada temuan ini merupakan filosofi dari film itu sendiri dengan menjelaskan pemberian judul Minari pada film tersebut. Selayaknya tanaman minari yang diperlihatkan dapat tumbuh dimana saja, bahkan ditempat yang tanaman lain sulit tumbuh sekalipun. Tanaman Minari melambangkan keluarga Jacob sebagai keluarga dari Asia yang tinggal di Amerika, walaupun begitu mereka akan tetap dapat beradaptasi dan akan terus berkembang selayaknya tanaman minari

2. Decoding Komunitas Montase Terhadap Representasi dalam Film Minari

Narasumber pertama adalah Agustinus Dwi Nugroho atau yang biasa dipanggil dengan panggilan Dwi, adalah narasumber pertama di dalam penelitian ini. Pertama kali peneliti menghubungi komunitas montase langsung diarahkan kepada Dwi yang merupakan ketua komunitas montase pada saat ini. Peneliti menghubungi melalui Whatsapp untuk mengkonfirmasi siapa saja dari pihak montase yang sekiranya bersedia untuk menjadi narasumber pada peneltian ini, Dwi kemudian menawarkan dirinya sendiri untuk menjadi narasumber dan membantu peneliti dalam mencari narasumber lainnya dari pihak montase. Kemudian peneliti melakukan wawancara bersama dengan Dwi secara online melalui ZOOM pada hari Rabu, 27 Oktober 2021.

Narasumber berikutnya adalah Debby dengan nama lengkap Debby Dwi Elsha. Debby merupakan anggota montase pertama yang direkomendasikan oleh Dwi untuk dijadikan narasumber. Peneliti pun langsung menghubungi Debby dan meminta ketersediaannya untuk dapat menjadi narasumber dalam penelitian ini. kemudian peneliti menentukan jadwal untuk dapat melakukan wawancara bersama narasumber, yang kemudian wawancara dilakukan pada hari Rabu, 27 Oktober 2021 dan melalui

aplikasi ZOOM meeting dikarenakan pandemic COVID-19 yang tidak memungkinkan untuk diadakannya wawancara secara langsung.

Narasumber terakhir adalah Mohammad Mozafari atau yang akrab dipanggil dengan Moyes, merupakan orang kedua yang direkomendasikan oleh Dwi untuk dijadikan narasumber dalam penelitian ini. Peneliti langsung menghubungi Moyes dan meminta ketersediaan untuk menjadi narasumber di dalam penelitian ini. Pada awalnya sedikit sulit untuk mencari jadwal wawancara bersama Moyes dikarenakan kesibukannya, namun akhirnya wawancara pun dapat dilakukan melalui ZOOM pada tanggal 1 November 2021.

a. Ketertarikan narasumber terhadap dunia perfilman

Pada wawancara bersama Dwi, dirinya menceritakan kesukaannya terhadap film sudah tidak seperti sekedar hobi namun sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya. Dwi juga menggambarkan kesukaannya terhadap film diibaratkan seperti manusia butuh makan setiap hari, dirinya merasa bahwa film juga sudah menjadi sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi setiap harinya.

“Bisa dibilang suka sekali dan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari saya, tidak hanya suka tapi sudah menjadi bagian keseharian saya. Ibarat kalau kita setiap hari perlu makan untuk mengisi energy kita, nah ini nonton film tidak hanya sekedar suka tapi harus, kewajiban. Jadi lebih daripada suka.” (Wawancara Dwi pada tanggal 27 Oktober 2021)

Pada saat wawancara bersama Debby, dirinya juga menjelaskan hal yang tidak jauh berbeda dengan narasumber yang lain dimana dirinya tidak lagi menganggap film hanya sebagai sebuah hiburan, melainkan tempat untuk mencari ilmu, informasi dan salah satu cara untuk dapat meresapi kehidupan.

“Nah saya bisa bilang ketertarikan saya di bidang film itu lebih dari sekedar mencari hiburan gitu. Jadi film itu benar – benar jadi tempat saya cari ilmu, tempat saya mencari informasi, mencari hiburan dan yang paling penting kalo bagi saya film itu tempat saya meresapi kehidupan, gitu. Sok filosofi sedikit ya.” (Wawancara Debby pada tanggal 27 Oktober 2021).

Moyes juga menjelaskan bahwa film sudah menjadi bagian dari kehidupannya termasuk dengan pekerjaannya sekarang yang juga berkecimpung di dunia perfilman, dirinya mengatakan bahwa film sudah sangat lekat dengan dirinya sehingga dapat mempengaruhi kondisinya pada hari disaat dirinya menonton film, disaat sakit sudah seperti obat, dan juga dapat menjadi penurun semangat disaat film yang ditonton tidak terlalu bagus.

“Film itu.. saya mungkin gampangnya gini, begitu saya sakit atau badan saya panas atau apa nggak enak badan begitu nonton film yang bagus semuanya hilang. Ada juga yang waktu saya nonton film di bioskop, karena filmnya tidak baik sampai sama sekali saya nggak suka sama filmnya jadi editing dia ga oke, gambarnya jadi ga oke itu jadi saya mual dan hampir keluar dari bioskop jadi ya segitunya ya saya kalau film ya.” (Wawancara Moyes pada 1 November 2021)

b. Pandangan narasumber terhadap penggambaran karakter di dalam film minari

Selanjutnya peneliti mempertanyakan mengenai penggambaran karakter di dalam film minari apakah sudah sesuai dengan realitas yang narasumber ketahui, Dwi menjelaskan bahwa apabila dilihat dari sisi pemilihan pemeran dalam film tersebut yang merupakan orang asli korea tentu sudah sangat menjelaskan bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga keturunan ras asia yang tinggal dari amerika, penggambarannya pun secara realitas sangat melekat dengan korea seperti yang diketahui oleh dirinya.

Namun apabila dilihat dari sisi kebudayaan yang ditampilkan Dwi merasa bahwa hal tersebut masih setengah-setengah dimana tidak seluruhnya dalam film tersebut menggambarkan kebudayaan orang korea, seperti rumah mereka yang merupakan container dan cara hidup mereka yang dianggap tidak sepenuhnya menunjukkan kebudayaan masyarakat korea dan masih terdapat pengaruh kebudayaan barat atau bisa dikatakan lebih ke arah modern.

“secara kebudayaan yang ada apakah itu di filmnya tergambarkan? mungkin bagi saya 50:50 karena mungkin bagi saya mereka sudah beradaptasi dengan kebudayaan barat ya, jadi mungkin tidak banyak secara latar dan setting apakah asli korea tentu saja tidak, bahkan lebih bisa dikatakan itu modern. Kalau tadi pertanyaannya terkait bagaimana penggambaran orang korea di amerika ya sebenarnya terlihat dari sosok orang-orangnya, itu aja kalo saya”. (Wawancara Dwi pada tanggal 27 Oktober 2021)

Berbeda dengan Debby, dirinya beranggapan bahwa penggambaran ras asia yang dibuat di dalam film tersebut terasa sangat realistis dimana Debby memberi contoh salah satu adegan disaat pemeran utama laki-laki dalam film minari merasa kesal dengan pekerjaannya yang telah dirinya jalani selama bertahun-tahun dan memiliki mimpi untuk memiliki pekerjaan yang lebih layak dan lebih baik, dan juga penggambaran seorang nenek

dalam film tersebut yang terlihat kolot berdasarkan perkataan cucunya yang mengatakan bahwa neneknya memiliki bau yang aneh.

Debby mengatakan bahwa dirinya mengapresiasi penggambaran karakter di dalam film minari, dirinya membandingkan dengan film korea lainnya yang terkesan bahwa semua karakternya terlihat sempurna dan elegan, penggambaran di dalam film minari terasa natural dan juga tidak dilebih-lebihkan. Debby juga mengatakan bahwa penggambaran karakter di dalam film minari sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya mengenai orang ras asia dan dirinya setuju dengan penggambaran tersebut.

“menurut saya itu alami, bukan alami.. apa ya, realistis. Realistisnya penggambaran penokohan orang-orang korea selatan di film itu menurut saya patut diapresiasi gitu, gaada hal yang dilebih-lebihkan kayak kalau kita nonton drama korea atau kita nonton k-pop yang penyanyinya mau cowo mau cewe keliatannya sempurna semua. nah yang di film ini justru saya mengapresiasi penggambarannya itu ya kayak gitu realitanya” (Wawancara Debby pada tanggal 27 Oktober 2021)

Moyes juga kemudian menjelaskan bahwa dirinya melihat di dalam film tersebut ras asia digambarkan seperti filosofi dari tanaman minari itu sendiri dimana mereka dapat tumbuh dengan baik dan akan selalu berhasil untuk berkembang dimanapun mereka berada.

Walaupun mungkin untuk tahap awal kepindahan mereka banyak sekali cobaan dan rintangan namun mereka pasti akan berhasil untuk bertahan dan sukses dengan kehidupannya, dirinya pun mereka bahwa penggambaran tersebut lah yang hendak disampaikan oleh sutradara dari film minari kepada penonton yang menonton film tersebut.

“seperti sayur minari mereka itu bisa tumbuh dimana saja, itu mungkin bahwa orang asia itu yang imigran kayak gitu, mereka juga bisa hidup dimana aja bisa” (Wawancara Moyes pada tanggal 1 November 2021)

c. Kesetujuan narasumber terhadap penggambaran yang terdapat di dalam film minari

Berikutnya peneliti mempertanyakan Kesetujuan narasumber terhadap penggambaran ras asia di dalam film tersebut. Disaat diminta ketersetujuan terhadap penggambaran ras asia di dalam film minari, Dwi menjelaskan kalau dirinya tidak dapat berbicara begitu jauh dikarenakan di dalam film minari memang terdapat penggambaran mengenai orang yang memiliki ras asia, namun secara lebih spesifik karakter tersebut merupakan orang yang berasal dari korea selatan yang pada akhirnya terdampak oleh

keterbatasan narasumber yang tinggal di Indonesia dan belum pernah berinteraksi langsung dengan orang asal korea selatan.

Dwi kemudian mencoba untuk memberikan perbandingan atas pengetahuannya melalui film-film korea lainnya yang telah ia saksikan. Dengan penggambaran yang terdapat di dalam film minari, Dwi mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki masalah dengan penggambaran tersebut didasari oleh pengetahuannya mengenai orang yang berasal dari korea selatan memang seperti apa yang digambarkan di dalam film, dan juga jika dilihat dari sisi penonton dirinya meyakini bahwa tim yang ada dibalik pembuatan film minari tersebut tentu sudah melakukan riset yang dalam dan proses seleksi dan juga casting demi mendapatkan penggambaran yang setidaknya mendekati kepada ras asia yang ada di kehidupan nyata.

“Yang saya tau dari sudut pandang saya sebagai seorang penonton, menurut saya sudah sangat cukup dengan referensi saya menonton, artinya kita tidak ada pertanyaan yang mengganggu kita seperti, loh kok kek gitu orang korea? begitu. Artinya visualisasinya itu sudah sangat meyakinkan bahwa begitulah orang korea dan begitulah ras asia yang mungkin dekat dengan kita. Kalau ditanya apakah saya setuju dan sudah sesuai penggambaran di dalam film tersebut? Ya saya tidak ada masalah, karena pasti mereka telah melakukan riset dan casting yang pasti mendekatilah dengan realitas yang ada.” (Wawancara Dwi pada tanggal 27 Oktober 2021).

Debby sendiri memiliki pandangan yang berbeda, Debby menambahkan kalau dirinya setuju dengan penggambaran karakter di dalam film minari dimana sosok suami di dalam film tersebut gigih dengan apa yang dikerjakannya, hal tersebut sesuai dengan sifat orang ras asia yang juga gigih dalam menjalani pekerjaannya, terlebih jika lebih spesifik terhadap orang korea selatan, Debby mengatakan bahwa sesuai pengamatannya secara kecil-kecilan dirinya menemukan fakta bahwa orang di korea selatan memang cenderung gigih dan keras terhadap dirinya dan menjadi salah satu faktor kesuksesan masyarakat yang tinggal di korea selatan.

“menurut saya si suami itu gigih ya, saya sih setuju. Banyak dari kita yang orang asia itu emang gigih, terutama karena disitu penggambarannya orang korea selatan dan saya cukup mengamati, memang tidak sampai tahap penelitian, tapi saya mengamati kenapa kok orang korea selatan itu bisa cepat majunya? Karena ya mereka itu gigih dan keras terhadap mangkanya ya wajar kalau negaranya cepet maju gitu” (Wawancara Debby pada tanggal 27 Oktober 2021)

Moyes sendiri mengatakan bahwa dirinya paham betul alasan orang untuk menjadi imigran pasti dikarenakan ada sesuatu yang membuat dirinya bermasalah atau tidak bebas tinggal di negara asalnya, baik itu dalam hal politik, sosial, dan lain-lain. dalam film minari sendiri menceritakan bagaimana orang korea jika mereka menjadi seorang imigran, dan penggambaran di dalam film tersebut sangat masuk akal dan sesuai dengan apa yang dirinya ketahui.

“dan di minari itu kita melihat bagaimana jika orang korea itu menjadi imigran itu kelihatannya memang ya, logic, masuk akal ya memang seperti itu. Kalau saya lihat dari filmnya, logika ceritanya, logika realitasnya ya masuk akal, oke. Saya memang dapat, oke kalau gitu” (Wawancara Moyes pada tanggal 1 November 2021)

- d. Rasa kesamaan terhadap penggambaran di dalam film Minari dengan kehidupan sehari-hari narasumber

Pada pertanyaan yang terakhir peneliti mempertanyakan ada tidaknya rasa kesamaan dalam penggambaran karakter di dalam film minari dengan kehidupan sehari-hari narasumber, Dwi mengatakan bahwa pasti ada rasa kemiripan atau kesamaan dengan penggambaran di dalam film tersebut, namun tidak semua dan harus lebih dilihat lebih teliti lagi. Dwi membahas salah satu adegan di dalam film minari mengenai perlakuan salah satu karakter anak kecil memberikan air seni kedalam wadah minum neneknya, Dwi mengatakan bahwa hal ini merupakan sesuatu yang ekstrim dan perlu ditelaah kembali apabila ingin dibandingkan dengan culture yang ada disekitar narasumber, seperti apakah memang adegan tersebut sengaja di dramatisir? Atau memang kenakalan tersebut dianggap biasa di korea? Atau apakah hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya faktor pengaruh dari budaya di amerika?

Salah satu contoh yang narasumber ambil untuk dapat dilihat kembali bahwa penggambaran karakter di dalam film minari perlu dilihat dengan teliti dan diperhatikan dengan seksama apalagi untuk sampai ke tahap dimana terdapat perasaan kesamaan dengan penggambaran yang ada di film tersebut dengan kehidupan kesehariannya.

“Pasti ada, saya yakin pasti ada. Artinya adalah dimana film ini secara universal mungkin itu sudah menunjukkan tidak hanya culture asia menurut saya tapi juga culture secara universal. tapi juga karena konteksnya ini penggambaran orang asia di dalam film tersebut dan apabila kita melihat lebih detail saya yakin pasti ada.” (Wawancara Dwi pada tanggal 27 oktober 2021).

Dengan pertanyaan yang sama Debby mengatakan bahwa dirinya banyak terdapat kesamaan rasa dalam penggambaran di dalam film tersebut.

Pada awal wawancara Debby sempat menceritakan bahwa dirinya merasakan kesamaan pada penggambaran sosok suami istri yang saling support terhadap satu sama lain yang terdapat di dalam film minari, tidak hanya itu saja tetapi juga penggambaran seperti hubungan anak dan orang tua, hubungan nenek dan cucu, dan juga hubungan suami istri di dalam film minari. Debby mengatakan bahwa banyak sekali kesamaan dari penggambaran di dalam film minari dengan kehidupan sehari-harinya, tidak hanya dirinya saja, namun juga penggambaran tersebut juga sesuai dengan kondisi yang ada pada kehidupan sehari-hari masyarakat di asia

“tambah lagi saya jadi dosen yang berarti saya bertemu dengan segitu banyak mahasiswa alias remaja usia tanggung ya, itu saya jadi paham banget kalau anak itu hasil dari didikan orang tua, mau dosennya ngomel kaya apa tapi mama papanya emang terlalu memanjakan atau bahkan tidak memperhatikan, ya susah, jadi ya saya merasa relate aja dengan film itu, ya relate.. tidak semuanya memang seperti itu, tapi hal-hal yang di gambarkan di film minari itu terjadi di asia” (Wawancara Debby pada tanggal 27 Oktober 2021)

Moyes juga ikut mengatakan bahwa dirinya sangat merasakan apa yang digambarkan di dalam film tersebut dimana dirinya juga merupakan seorang imigran yang telah pindah ke beberapa negara dan sempat tidak memiliki kewarganegaraan, dan juga segala masalah yang dihadapi ketika pindah ke suatu negara sangat dirasakan oleh dirinya, terlebih lagi film minari yang juga menceritakan pengalaman keluarga yang juga merupakan seorang imigran dari korea yang pindah ke amerika.

“Kalau saya sendiri ya saya sendiri dulu keluar dari negara juga dan saya juga ada masalah juga dengan negara saya sendiri jadi ya..” (Wawancara Moyes pada tanggal 1 November 2021)

3. Hasil Resepsi Komunitas Montase terhadap Representasi Ras Asia di Amerika dalam Film Minari

Pada penelitian analisis resepsi terdapat pemfokusan terhadap penciptaan, pesan, dan pengalaman khalayak yang diketahui dengan nama encoding dan decoding (Stuard Hall dalam Asfani, 2018:18). Hall mengatakan encoding merupakan analisa terhadap tema politik dan juga sosial terhadap isi dari suatu produksi media, dan decoding merupakan konsumsi terhadap isi media tersebut. Dapat disimpulkan bahwa encoding menelaah sebuah pesan yang terdapat dalam suatu media, dan decoding merupakan penagkapan atau penerjemahan yang diterima oleh audiens. (Stuart Hall dalam Baran, 2003:269)

Setelah encoding dari dalam film dan decoding dari hasil wawancara telah peneliti dapatkan, Pada tahap ini peneliti akan menentukan pemaknaan dari encoding dan juga

decoding yang telah didapatkan sebelumnya untuk mendapatkan hasil resepsi komunitas montase terhadap representasi ras asia di amerika dalam film minari.

Penempatan posisi tersebut terhadap khalayak yang dilakukan berdasarkan penerimaan khalayak terhadap suatu pesan menjadi acuan utama peneliti untuk mengkaji penerimaan pesan yang dilakukan oleh narasumber yang telah ditentukan terhadap representasi yang ada didalam film minari.

Adapun encoding yang peneliti tentukan berdasarkan pada penjelasan temuan dari film minari di atas untuk dapat menentukan decoding atau penerimaan pesan oleh komunitas montase adalah sebagai berikut:

Hubungan Antar Keluarga

Di dalam film minari yang pada garis besarnya menceritakan konflik di dalam keluarga, penggambaran hubungan antar keluarga menjadi faktor besar dalam melihat penerimaan narasumber terhadap penyampaian pesan atau penggambaran di dalam film tersebut. Baik itu penggambaran hubungan antar suami dan istri, orang tua dan anak, dan juga nenek dan cucu-cucunya.

Kepercayaan Mistis (Takhayul, Agama, dan Kutukan)

Dalam film minari juga sering kali menggambarkan mengenai kepercayaan karakter utama terhadap hal-hal mistis seperti kepercayaan mereka terhadap agama, takhayul setempat dan bahkan penyakit yang dialami sang nenek dianggap sebagai kutukan. Sehingga peneliti menilai poin kepercayaan mistis berperan dalam menentukan penerimaan narasumber.

Tradisi

Tradisi yang digambarkan di dalam film minari adalah bagaimana mereka tetap memberikan minuman tradisional yang belum teruji khasiatnya kepada anak-anak mereka secara turun temurun dan juga permainan kartu tradisional yang diajarkan kepada anak-cucu mereka karena dianggap sudah pasti melekat dalam kegiatan bersosial sehari-hari masyarakat di tempat asalnya.

Pola Asuh Anak

Adapun penggambaran di dalam film minari memperlihatkan bagaimana pola asuh karakter utama di dalam film tersebut terhadap anak-anak mereka. Dengan memperlihatkan bagaimana mereka mengambil keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anaknya dan hukuman yang diberikan ketika melakukan kesalahan.

Filosofi Tanaman Minari

Pemilihan judul film “Minari” sendiri secara tersirat menjelaskan bahwa keluarga tersebut dapat tumbuh dan berkembang dimanapun mereka berada, begitu pula dengan

penggambaran yang dilakukan oleh film tersebut dimana sutradara berusaha menunjukkan kesulitan yang dialami oleh karakter utama namun mereka tetap dapat bertahan untuk mencapai keinginan mereka.

- Agustinus Dwi Nugroho

Dwi atau dengan nama lengkap Agustinus Dwi Nugroho merupakan ketua dari komunitas montase dan juga narasumber pertama peneliti dalam penelitian ini. Setelah melakukan wawancara melalui Zoom Meeting pada tanggal 27 Oktober 2021 peneliti mendapatkan hasil wawancara mengenai penerimaan narasumber terhadap pesan yang disampaikan di dalam film minari.

Ketika peneliti meminta pendapat mengenai penggambaran yang terdapat pada film minari Dwi mengatakan kalau penggambaran di dalam film minari tidak sepenuhnya menampilkan budaya orang korea atau ras asia, hal tersebut terasa setengah-setengah dan tidak sepenuhnya memperlihatkan bagaimana ras asia yang sebenarnya. Dirinya juga mengatakan kalau ingin melihat sisi kebudayaan ras asia itu dapat terlihat hanya dari penggambaran dan penokohan karakter di dalam film tersebut.

Dalam pengertiannya film terbagi menjadi 2 yaitu unsur sinematik dan naratif. Kedua unsur tersebut saling mempengaruhi dan memiliki korelasi dalam membentuk suatu film, unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri untuk dapat membuat sebuah film (Pratista, 2017:23). Pada jawaban yang diberikan oleh Dwi, memperlihatkan bahwa dirinya sangat memperhatikan setiap aspek daripada film itu sendiri, dirinya merasa ada sesuatu yang terasa kurang dan tidak maksimal apabila tidak semua aspek dalam penciptaan film tersebut dimanfaatkan untuk dapat dimaksimalkan sehingga penerimaan yang didupakannya juga terasa kurang dan setengah-setengah

Ketika peneliti meminta persetujuan akan penggambaran di dalam film minari Dwi tidak mengatakan bahwa dirinya sepenuhnya menyetujui penggambaran di dalam film minari dikarenakan keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya terhadap masyarakat korea. Namun apabila dibandingkan dengan film korea yang lain menurutnya penggambaran tersebut tidak ada yang membuat penonton bertanya-tanya kenapa bisa penggambarannya seperti itu, dalam arti Dwi mengatakan bahwa dirinya berada ditengah-tengah antara setuju dan tidak setuju terhadap penggambaran di dalam film minari

Keterbatasan yang dirasakan oleh Dwi untuk dapat menjawab pertanyaan dari peneliti sehingga terdapat keraguan di dalam dirinya juga dijelaskan didalam pemaknaan analisis resepsi itu sendiri, dimana terdapat pemaknaan Reception Research, Ida (2016) juga menjelaskan bahwa teori tersebut menilik bagaimana penerimaan dan juga efek yang ditimbulkan terhadap pesan yang khalayak terima. Penerimaan dan juga timbulnya efek dapat berbeda pada setiap khalayak tergantung latar belakang, budaya dan lingkungan masing-masing.

Pada pertanyaan selanjutnya pun peneliti bertanya mengenai rasa kesamaan dari penggambaran karakter di dalam film minari dengan kehidupan sehari-hari narasumber.

Dwi menjelaskan bahwa pasti ada kesamaan yang terdapat di dalam film tersebut namun tidak sepenuhnya sama, dirinya beranggapan bahwa perlu perhatian dan pemahaman lebih untuk dapat merasakan kesamaan dari penggambaran karakter dengan kehidupan kesehariannya, namun apabila diperhatikan secara seksama dirinya mengatakan bahwa pasti ada kesamaan antara karakter dan kehidupan sehari-hari narasumber saat menonton film tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti dapatkan, Dwi menunjukkan bahwa dirinya berada pada *Negotiated Position*. Menurut Stuart Hall (1980:128) Posisi negosiasi merupakan sebuah posisi disaat khalayak dapat menerima ideologi dominan tetapi tidak dalam penerapannya terhadap beberapa konteks tertentu. Dalam kondisi ini khalayak dapat menerima ideology dominan yang banyak digunakan, tetapi tetap mengecualikan terhadap beberapa penerapannya karena penyesuaian terhadap budaya dan aturan setempat.

Hal ini berdasarkan jawaban dwi yang mengatakan bahwa tidak sepenuhnya penggambaran di dalam film minari memperlihatkan ras asia, dirinya juga berada di antara setuju dan tidak setuju terhadap penggambaran yang ada di dalam film tersebut dan juga ras kesamaan yang menurutnya ada namun tidak semuanya dari film minari terhadap kehidupan kesehariannya.

- Debby Dwi Elsha

Debby Dwi Elsha atau akrab dengan panggilan Debby merupakan narasumber kedua peneliti di dalam penelitian ini. Wawancara peneliti lakukan bersama dengan narasumber pada tanggal 27 Oktober 2021 untuk dapat melihat penerimaan yang didapatkan terhadap penggambaran yang terdapat di dalam film minari.

Mengenai penggambaran di dalam film minari pun Debby menjelaskan bahwa dirinya menemukan penggambaran yang sangat realistis dengan keadaan yang ada pada kehidupan nyata, dimana penggambaran yang diberikan apabila dibandingkan dengan film korea yang lain film minari terasa tidak melebih-lebihkan dan juga tidak mengurangi-pengurangi penggambaran karakter di dalam film tersebut

Jawaban dari Debby terlihat berbeda dengan jawaban narasumber pada pembahasan di atas, seperti penjelasan di atas pula, Ida (2016) mengatakan bahwa terdapat pemaknaan di dalam analisis resepsi salah satunya adalah *Constructionist View* yang melihat perbedaan penerimaan narasumber terhadap suatu pesan diakibatkan oleh perbedaan dalam memahami dan cara mengolah kode terhadap suatu pesan. Hal ini pula yang menyebabkan terdapat perbedaan jawaban dari Debby dengan narasumber sebelumnya.

Debby juga menceritakan bahwa banyak ditemukan rasa kesamaan antar penggambaran karakter dengan kehidupan sehari-harinya, terlebih pada penggambaran hubungan antar anggota keluarga dan juga penggambaran karakter utama yang merupakan orang dengan ketekunan dan semangat yang luar biasa dalam menjalani pekerjaannya,

Debby beranggapan bahwa hal tersebut sangat sesuai dengan fakta keadaan yang ia ketahui pada ras asia yang ada di kehidupan nyata.

Dirinya juga sangat setuju dengan penggambaran yang ada di dalam film tersebut, tidak hanya dari sisi positif namun juga sisi negatif yang terdapat di dalam film tersebut, seperti pola asuh anak yang digambarkan kurang baik di dalam film minari namun Debby mengatakan bahwa juga seperti itulah kenyataan yang ada di kehidupan masyarakat ras asia dimana masih banyak orang tua yang salah dalam memilih pola asuh terhadap anak-anak mereka.

Terhadap filosofi tumbuhan minari pun dirinya merasa setuju dengan hal tersebut, dimana dirinya juga memperhatikan bahwa ras asia khususnya masyarakat korea selatan sangat keras dan gigih dalam bekerja sehingga tidak heran apabila ras asia dikatakan dapat tumbuh dan berkembang dimanapun mereka berada.

Pada pemaknaan dalam analisis resepsi Ida (2016) juga menjelaskan salah satu teori yaitu Reception Research dimana teori tersebut menilik bagaimana penerimaan dan juga efek yang ditimbulkan terhadap pesan yang khalayak terima. Penerimaan dan juga timbulnya efek dapat berbeda pada setiap khalayak tergantung latar belakang, budaya dan lingkungan masing-masing. Perbedaan jawaban yang diberikan oleh Debby disebabkan oleh dirinya yang memiliki latar belakang yang berbeda pula dengan narasumber lainnya.

Berdasarkan jawaban dari hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama dengan narasumber, Debby memperlihatkan bahwa dirinya berada pada Dominant Position. Stuart Hall (1980:128) menjelaskan Hegemoni Dominan merupakan suatu posisi dimana penyampaian pesan yang disampaikan oleh media dapat diterima baik oleh khalayak. Situasi dimana sebuah media mengirim pesan dengan sebuah kode budaya yang banyak digunakan kedalam masyarakat.

Terlihat dari bagaimana dirinya menyetujui semua aspek penggambaran di dalam film minari, dan juga dirinya merasa adanya rasa kesamaan terhadap penggambaran di dalam film tersebut dengan kehidupan sehari-harinya.

- **Mohammad Mozafari**

Mohammad Mozafari atau biasa dipanggil dengan nama Moyes merupakan narasumber ketiga sekaligus terakhir pada penelitian ini. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 November 2021 melalui Zoom Meeting untuk melihat penerimaan narasumber terhadap penggambaran di dalam film minari.

Pada saat wawancara Moyes mengatakan bahwa dirinya menyukai film minari, walaupun film minari bukan merupakan sebuah tema yang baru tetapi film minari tetap berhasil membuat penonton penasaran dan menikmati film tersebut.

Moyes juga mengatakan bahwa dirinya setuju dengan penggambaran yang ada di dalam film minari dimana filosofi tanaman minari itu sendiri yang secara tersirat menggambarkan masyarakat ras asia yang dapat berkembang dan tumbuh dimanapun mereka berada. Hal ini juga sesuai dengan pengetahuan Moyes mengenai masyarakat ras

asia dimana mereka mampu untuk beradaptasi di tempat yang baru dan mampu bertahan dikeadaan sulit sekalipun.

Dirinya juga menjelaskan bahwa terdapat rasa kesamaan yang sangat kuat antara penggambaran di dalam film minari dengan kehidupan dirinya, dimana di dalam film minari menceritakan kehidupan seorang imigran yang dimana dirinya juga merupakan seorang imigran sehingga dirinya merasa sangat terhubung dengan penggambaran yang ada di dalam film minari. Dirinya merasa sangat memahami kesulitan yang dialami karakter utama dan konflik yang digambarkan di dalam film tersebut.

Walaupun film minari dinilai sederhana dan juga ringan namun menurut Moyes film tersebut sukses dalam memberikan dan menggambarkan kondisi seorang imigran yang berasal dari ras asia. Berdasarkan penjelasan Ida (2018) mengenai pemaknaan dalam analisis resepsi, terdapat Constructionist View yang melihat bagaimana perbedaan penerimaan pesan oleh khalayak yang disebabkan oleh setiap individu memiliki perbedaan dalam memahami dan cara mengolah kode terhadap suatu pesan dan juga Constructionist View yang menjelaskan bagaimana perbedaan penerimaan pesan oleh khalayak yang disebabkan oleh setiap individu memiliki perbedaan dalam memahami dan cara mengolah kode terhadap suatu pesan.

Jawaban yang diberikan oleh Moyes berkaitan dengan kedua teori pemaknaan di dalam analisis resepsi dimana Moyes memiliki cara tersendiri dalam mengolah kode di dalam pesan yang disampaikan oleh film minari sehingga dapat memahami bahkan pesan yang bersifat tersirat sekalipun seperti filosofi tumbuhan minari yang secara tidak langsung menggambarkan karakter dari orang asia yang mampu bertahan dimanapun mereka berada.

Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh Moyes disaat melakukan wawancara bersama peneliti, Moyes menunjukkan bahwa dirinya berada pada Dominant Position. Hegemoni Dominan sendiri merupakan suatu posisi dimana penyampaian pesan yang disampaikan oleh media dapat diterima baik oleh khalayak. Situasi dimana sebuah media mengirim pesan dengan sebuah kode budaya yang banayk digunakan kedalam masyarakat (Stuart Hall 1980:128)

Terlihat dari bagaimana dirinya merasa penggambaran di dalam film minari sesuai dengan yang dirinya ketahui pada kehidupan nyata dan juga rasa kesamaan yang berhasil diciptakan antara penggambaran karakter dan kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan posisi penerimaan setiap narasumber telah di dapatkan seperti di atas, maka dari hasil tersebut dapat ditabel kan menjadi seperti berikut

Tabel 3.1

Hasil Resepsi Komunitas Montase

<p>Resepsi Komunitas Montase Terhadap Representasi Ras Asia di Amerika dalam Film Minari</p>

No.	Nama	Posisi Pembacaan Decoding
1.	Agustinus Dwi Nugroho	<i>Negosiated Position</i>
2.	Debby Dwi Elsha	<i>Dominant Position</i>
3.	Mohammad Mozafari	<i>Dominant Positiont</i>

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 2 narasumber berada pada *Dominant Position* dan 1 narasumber berada pada *Negosiated Position* terhadap penerimaan penggambaran karakter yang terdapat di dalam film minari.

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa resepsi komunitas montase terhadap representasi ras asia di amerika dalam film minari mendapatkan hasil dari ketiga narasumber dua di antaranya berada pada *Dominant Position* sedangkan satu lainnya berada pada *Negosiate Position*. Hasil tersebut menjelaskan bahwa penggambaran ras asia yang tinggal di amerika pada film minari sudah sangat sesuai bagi narasumber yang berasal dari komunitas montase, dengan sedikit catatan pada beberapa adegan yang masih belum dapat dipastikan apakah penggambaran tersebut benar-benar sesuai dengan masyarakat ras asia pada umumnya menurut salah satu dari ketiga narasumber.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini terdapat pada tahap pengerjaan, dimana kondisi di masyarakat sedang dalam masa pandemi Covid-19. Akibat dari pandemi membuat narasumber sulit di dapatkan dan tidak dapat dilaksanakan wawancara secara langsung sehingga mengharuskan untuk menggunakan aplikasi pertemuan virtual. Adapun keterbatasan pada narasumber yang merupakan orang Indonesia dan belum pernah bertemu secara langsung dengan masyarakat Korea Selatan membuat narasumber menjawab pertanyaan di dalam penelitian ini berdasarkan pengetahuan narasumber dari penggambaran di dalam film lain dan juga beberapa stereotype yang berkembang di masyarakat sekitar.

C. Saran

Peneliti berharap pada penelitian selanjutnya yang hendak menggunakan metode penelitian analisis resepsi agar dapat mencari narasumber yang lebih kompeten dan dengan jumlah yang lebih banyak pula. Ada banyak sekali topik yang dapat dibahas dari dalam film salah satunya film *Midsomar* yang menceritakan sebuah ritual budaya yang ada di Swedia, peneliti selanjutnya dapat mencoba untuk meneliti apakah film tersebut berusaha memperlihatkan sebuah kebudayaan yang penuh kontroversial dan bagaimana

reepsi penonton yang baru mengetahui mengenai hal tersebut. Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat dikerjakan dengan sebaik mungkin agar dapat menjadi sebuah pengetahuan baru yang dapat berguna di dalam dunia akademik di Indoneisa.



Daftar Pustaka

- Asfahani, G. (2018). RESEPSI FOLLOWERS AKUN@ beraniberhijrah TERHADAP PESAN DAKWAH DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM.
- Axanta, V., & Purba, V. (2020). PEMAKNAAN RASISME DALAM FILM GREEN BOOK.
- Baran, Stanley J. 2003. Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future, 3rd edition. Belmon, CA: Thomson
- Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107
- Fathurizki, A., & Malau, R. M. U. (2018). Pornografi dalam film: Analisis resepsi film “Men, women & children”. *ProTVF*, 2(1), 19-35.
- Fiske, J. (2012). Pengantar ilmu komunikasi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127-134.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In D.H Stuart Hall (Ed.), *Culture, Media, Language*. New York: Routledge, 128-138.
- Ida, Rachma. (2016). *Metode Penelitian: Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenanda Media Group.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Imran, H. A. (2012). Media massa, khalayak media, the audience theory, efek isi media dan fenomena diskursif. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 16(1), 47-60.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film " Dua Garis Biru". *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-8.
- Prabasmoro, A. P. (2003). *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Faminitas dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pratistia, H. (2017). *MEMAHAMI FILM*. Daerah Istimewa Yogyakarta: Montase Press.
- Rahman, F. (2019). Analisis Resepsi Followers Akun WWF Terhadap Kampanye Konservasi Lingkungan di Instagram (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyasmara, R. M. C., Joni, I., & Pascarani, N. N. D. (2017). Representasi Etnis Tionghoa di Indonesia dalam Film Ngenest. *E-Jurnal Medium*, 1(1), 1-9.

Identitas Penulis

Penulis 1

Nama lengkap : Ega Riadiska
Nomor Induk Mahasiswa : 18321146
Tempat tanggal lahir : Jambi, 25 Maret 2000
Program Studi/Fakultas/Universitas : Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia
Bidang minat studi : Media Kreatif
Alamat dan nomor kontak : Jl. Depati Parbo, No. 07, Rt. 17, Kel. Pematang Sulur, Kec. Telanaipura, Kota Jambi, Jambi.
089613204969 / egariadiska@gmail.com
Karya tulis ilmiah dan publikasi yang dihasilkan sebelumnya : -

Penulis 2

Nama lengkap : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A
NIK/NIDN : 0514078702
Jabatan Akademik : Lektor
Nomor Kontak : 082226565677